

PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN AL-BANNA

M. Nasihuddin

Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
Email : nasihuddin245@gmail.com

Abstract, this paper attempts to examine and understand the educational thoughts of Hasan al-Banna who lived in (1906-1949), the founder of the Ikhwan al-Muslimin movement, one of the largest and most influential Islamic organizations of the 20th century. The method used to reveal the results of Hasan's educational thoughts al-Banna is a literature review through materials from books, articles, magazines, or seminar results, and other information related to the issue being studied. Each material or data is analyzed, analyzed, described and concluded inductively, thus this study is descriptive analysis. The results of the study show that the idea of thinking in education is totality and holistic oriented to the divinity, universal, integrated, balanced, and loaded with positive and constructive skills.

Keyword; *thought, educatioan*

PENDAHULUAN

Kalau kita berbicara tokoh pembaharu di kawasan Timur Tengah abad 20 khususnya di Mesir, maka tidak pernah terlupakan sosok tubuh yang memiliki pemikiran, ide yang cemerlang yakni Hasan al-Banna. Pemikirannya banyak mewarnai gerakan-gerakan Islam lainnya di dunia Islam. Hasan al-Banna adalah seorang mujahid dakwah, peletak dasar-dasar gerakan Islam sekaligus pendidik dan pimpinan Ikhwan al-Muslimin. Ia juga tokoh reformis Islami yang tergugah untuk mengembalikan kesadaran dan semangat umat Islam dalam mengarungi samudra kehidupan dengan mendasarkan pada ajaran nilai-nilai Islam yang luhur.

Salah satu aspek dari pemikiran Hasan al-Banna adalah aspek pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu jalan tunggal bagi upaya sebuah perubahan masyarakat secara menyeluruh dan terencana. Ide atau pemikiran pendidikan Hasan al-Banna ditujukan bagi pemecahan berbagai masalah social yang dihadapi sebagai akibat intervensi dan imperialisme Barat,¹ sehingga umat Islam semakin terbuai oleh budaya local yang jumud serta lemah dalam

¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 182

mengamalkan nilai-nilai spiritual yang murni. Dengan demikian, Hasan al-Banna dengan gerakan Ikhwan al-Muslimin menempatkan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat umat Islam khususnya yang berada di Mesir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji hasil Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna adalah kajian pustaka (library research) telaah bahan-bahan dari buku, artikel, majalah, atau hasil seminar, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji. Setiap bahan atau data tersebut ditelaah, dianalisis, didiskripsikan dan disimpulkan secara induktif, dengan demikian kajian ini bersifat deskriptif analisis.

PEMBAHASAN

1. Biografi Hasan al-Banna

Hasan al-Banna dilahirkan di sebuah kota kecil Mahmudiyah, Salah satu desa di wilayah al-Buhairah Mesir pada tahun 1906 M.² Ayahnya bernama Syekh Ahmad Abd al-Rahman bin Muhammad al-Banna – lebih terkenal dengan panggilan *as-sa'ati*, si tukang arloji - . Al-Rahman berasal dari kalangan keluarga yang taat beribadah dan rajin mendalami pengetahuan agama. Kegiatan mengajar dijalankan pada siang hari, Syekh Ahmadlah yang dipercaya untuk memimpin sholat Jum'at pertama di lingkungan tempat tinggalnya. Beliau semasa dengan tokoh pembaharu M. Abduh dan pernah mensyarahkan kitab hadits Musnad Ahmad.

Hasan al-Banna dibesarkan dan dididik dalam suasana Islam sejati. Masa kecilnya dimulai dengan menerima pendidikan agama dari ayahnya sendiri yang kebetulan pernah berguru langsung kepada Muhammad Abduh di Universitas al-Azhar, Kairo.³ Masa remajanya dipenuhi dengan kegiatan menghafal al-Qur'an yang dipandu langsung oleh sang ayah.

Hasan al-Banna memulai pendidikan di sekolah al-Rasyad, sekolah yang dirancang pemerintah Mesir menurut model sekolah dasar, tanpa pelajaran bahasa asing. Di rumahpun sang ayah selalu mengawasi perkembangannya, terutama dalam pelajaran agama. Bahkan Hasan al-

² Al-Zarkaliy, *Al-A'lam*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1989, hal. 183

³ Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1992, hal. 147

Banna mendapat amanat sebuah perpustakaan lengkap dengan buku agama, hukum, hadits, dan ilmu bahasa yang merupakan koleksi pribadinya.⁴ Semangat dan kegemaran membacanya senantiasa terasah dengan dukungan sarana dari orang tua.

Pada tahun 1920, Hasan al-Banna masuk sekolah guru (Teacher Training College) di Damaskus. Kecenderungan religiusnya tidak pernah berubah, apalagi ia pernah hidup dalam lingkungan yang menjalani pertapa melakukan perjalanan jauh dan mengunjungi berbagai masjid. Kebiasaan berpuasa juga dijalankan dalam bulan Rajab dan Sya'ban.

Masa muda Hasan al-Banna sarat dengan berbagai bacaan, mulai dari keagamaan, hikayat, cerita perjuangan sampai sejarah. Kebiasaan ini sangat membentuk kepribadiannya dan mempertebal kecenderungan spiritualnya. Bahkan pada usia relative muda, Hasan al-Banna aktif dan bergabung dengan kelompok sufi Hasafiyah. Disinilah ia merasakan pengaruh yang besar dalam dirinya. Masa-masa ini dipenuhi aktivitas dengan membentuk kelompok Islam "Himpunan Perilaku Bermoral" (society for ethical Education), yang mewajibkan anggotanya untuk mengikuti moralitas Islam dan menjatuhkan hukuman bagi yang melanggar. Ia juga aktif dalam "Himpunan Pencegah Kemungkaran" (Society for the prevention of prohibited) yang sangat menekankan agar menjalankan ibadah dan moralitas Islam secara utuh, bahkan mengirimkan surat ancaman kepada pihak yang ketahuan melanggar norma-norma Islam.⁵

Setamat dari lembaga keguruan, al-Banna meneruskan belajar di Universitas Darul Ulum, Kairo tahun 1923 M. Pada masa inilah ia mengadakan kontak langsung dengan beragam budaya Mesir, bahkan menyaksikan westernisasi kultur Mesir yang dibawa kolonial Inggris dan dikembangkan oleh elite Mesir. Menurutnya kultur Mesir telah ternoda atheisme dan amoral.

Hasan al-Banna mengawali karirnya menjadi guru di sekolah menengah di kota Ismailiyah. Disini ia mulai mengenal dan mengadakan hubungan erat dengan rakyat. Di kota ini pula beliau mengadakan perjanjian dengan para pengikutnya untuk mendirikan organisasi Ikhwan al-Muslimin tahun 1928, sebagai reaksi terhadap sosio moral di Kairo yang terlihat kurang peduli lagi terhadap nilai-nilai Islam.⁶

⁴ Mahmud, *Ikhwan al-Muslimun: Konsep Gerakan Terpadu*, Jild I. Terj. Safri Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 23

⁵ Al-Husaini, *Ikhwan al-Muslimun*, Jakarta: Grafitri Press, 1983. hal. 17

⁶ Abudin Nata, *op. Cit.*, hal. 181

Hasan al-Banna sangat memperhatikan masalah Palestina dan menyadari besarnya bahaya kaum zionis bagi seluruh bangsa Arab. Ia juga sangat anti terhadap barat khususnya Inggris. Ketika terjadi pemberontakan anti Inggris tahun 1919, Hasan al-Banna tidak mau ketinggalan ikut memberontak. Perjuangan Hasan al-Banna bersama Ikhwan al-Muslimin juga sering berseberangan dengan pemerintah Mesir, dan sering terlibat dalam pergolakan politik di Mesir.

Akhirnya Hasan al-Banna dan Ikhwan al-Muslimin terlibat secara langsung dengan pergolakan politik di Mesir lewat kegiatan-kegiatannya menentang pendidikan Inggris dan berdirinya Negara Israel di Palestina. Puncak ketegangan antara Ikhwan al-Muslimin dengan pemerintah Mesir tersebut terjadi pada tanggal 8 Desember 1948, tepatnya ketika Perdana Menteri Mesir Nuqrasyi mengeluarkan surat perintah militer yang menyatakan bahwa Ikhwan al-Muslimin merupakan organisasi terlarang. Dan seluruh cabang dan pusat kegiatan mereka di Mesir ditutup. Koran, majalah, dokumen-dokumen dan semua bentuk publikasi Ikhwan al-Muslimin disita. Tindakan pemerintah yang seperti ini tidak diterima Ikhwan al-Muslimin dan mereka balas dengan berbagai bentuk kecaman atas ketimpangan pemerintah Mesir. Pada tanggal 12 Pebruari 1949 Syeikh Hasan al-Banna dibunuh oleh polisi rahasia Mesir.⁷

2. Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna

Telah disebutkan diatas bahwa Hasan al-Banna adalah tokoh pendiri organisasi Ikhwan al-Muslimin. Maka tidak mengherankan jika ide-ide pemikiran dan sepak terjangnya dapat diamati pada gerakan dan kegiatan organisasi tersebut.

Pada awalnya, organisasi ini bertitik dari keyakinan memperbaiki tatanan masyarakat dan pemerintahan Mesir dalam segala aspek kehidupan dengan membangkitkan kesadaran beragama bangsa Mesir ketika itu, membangun kehidupan social yang sesuai dengan ajaran Islam dan menumbuhkan daya juang untuk bebas dari penjajahan bangsa Inggris yang luas dan lengkap serta meliputi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ide pemikiran Hasan al-Banna dengan gerakan Ikhwannya meliputi berbagai aspek kehidupan, yaitu

⁷ Munawir Syazali, *op. Cit.*, hal. 146

agama, gerakan moral, social, pendidikan, ekonomi, dan politik.⁸ Namun pada pembahasan kali ini lebih difokuskan pada pemikiran Hasan al-Banna di bidang pendidikan.

Ide-ide pemikiran Hasan al-Banna dalam bidang pendidikan dapat dilihat dengan nyata pada kegiatan Ikhwan al-Muslimin di Mesir. Salah satunya adalah upaya mengintegrasikan system pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum, hal ini dimaksudkan untuk memberi nilai-nilai agama pada pengetahuan umum, dan memberi makna progresif terhadap pengetahuan dan amaliah agama. Sistem pendidikan yang dilaksanakan Ikhwan al-Muslimin memiliki karakteristik khusus diantaranya adalah :

1. Orientasi Ketuhanan

Orientasi ketuhanan/keimanan merupakan segi terpenting dalam pendidikan Islam. Aspek ketuhanan ini sangat mendasar pengaruhnya, terutama jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia-manusia yang memiliki keimanan yang kokoh.⁹ Yaitu iman yang bukan hanya sekedar pengucapan atau pengakuan tetapi juga meliputi keyakinan hati, dan direalisasikan dalam sikap dan semua kegiatan. Iman seperti ini akan mewarnai totalitas kehidupan. Kesadaran ketuhanan diharapkan dapat mewarnai sikap dan mengendalikan tingkah laku setiap orang yang mengikuti pendidikan Ikhwan al-Muslimin. Oleh karena itu, dapat dipahami bila Ikhwan al-Muslimin menjadikan kalimat Allahu Akbar Lillahi hamd dan Allah Ghayatuna sebagai semboyan yang selalu diserukan dan ditumbuh suburkan dalam pikiran dan perasaan seluruh anggota.¹⁰

2. Universal dan Terpadu

Yang dimaksud universal dan terpadu adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu segi tertentu saja, dan tidak pula mengharuskan adanya spesialisasi yang sempit melainkan mencakup semua aspek secara terpadu dan seimbang.

Ciri universalisme dan terpadu dalam pendidikan Islam tersebut sebenarnya adalah merupakan refleksi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam sebagaimana dipahami adalah suatu agama yang sempurna dan lengkap, yang tidak hanya mencakup urusan moral dan peribadatan

⁸ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hal. 219

⁹ Yusuf al-Qardawi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Madrasatu Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Nabhan Husain: "Sistem Pendidikan Ikhwan al-Muslimin", Jakarta: Media Dakwah, 1983, hal. 1

¹⁰ *Ibid.*, hal. 19

saja, tetapi juga mencakup tentang petunjuk mengenai cara mengatur segala aspek kehidupan.¹¹

Pendidikan Islam menurut Ikhwan al-Muslimin adalah pendidikan manusia selengkapnyanya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta moral dan tingkah lakunya. Pengertian pendidikan itu mengandung berbagai aspek diantaranya :

a. Aspek pemikiran

Islam adalah agama yang sangat menghargai akal dan menempatkannya sebagai dasar pembebanan hukum dan kewajiban. Ikhwan al-Muslimin menilai bahwa akal merupakan potensi atau kekuatan besar yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ajaran Ilahi agar manusia menggunakan akal dan pikiran. Mencari bukti dari sesuatu merupakan keharusan karena Islam mewajibkan pengikutnya untuk berfikir kritis tentang segala sesuatu sebelum ia menerima atau menolaknya. Al-Qur'an mendahulukan ilmu daripada keyakinan dan kepatuhan. Allah berfirman dalam surat al-Hajj ayat 54:

و ليعلم الذين اتوا العلم انه لحقا من ربك فيؤمنوا به فتخبت له قلوبهم

Artinya:” Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasannya al-Qur'an itulah yang Hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya....¹²

Aspek pemikiran ini terlihat pada sikap Hasan al-Banna yang tidak mewajibkan taqlid kepada madzhab-madzhab dan tidak melarangnya sama sekali, melainkan membolehkan dengan beberapa batasan dan syarat yang kelihatan adil dan benar (berdasar argumentasi).¹³

b. Aspek kepribadian

Menurut Hasan al-Banna aspek kepribadian adalah kunci dari perubahan social. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembinaan bangsa, pendidikan masyarakat, pencapaian cita-cita sekurang-kurangnya memerlukan jiwa yang tangguh dan agung. Hal ini tercermin

¹¹Munawir Sadzali, *op. Cit.*, hal.148

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al-Qur'an, hal. 520

¹³Yusuf Qardawi, *op. Cit.*, hal. 37

dalam kemauan yang keras, keyakinan yang mantap, pengorbanan tanpa pamrih, mengerti, percaya, dan konsisten pada prinsip.¹⁴ Pembinaan kepribadian berarti pembinaan akhlak yang baik dalam arti yang luas dan mendalam. Akhlak tidak hanya terbatas pada kemampuan menahan diri dari godaan tetapi juga tulus dalam bekerja, berani mengemukakan pendapat yang adil dalam memutuskan perkara, bercita-cita yang baik, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dan selalu bantu membantu untuk kebaikan dan ketakwaan.

c. Aspek Pendidikan jasmani

Wujud nyata dari pendidikan jasmani ini adalah pemeliharaan kebersihan secara preventif dan pengobatan. Untuk itu, setiap anggota Ikhwan al-Muslimin ditekankan agar membiasakan hidup bersih, tidak merokok, dan mengurangi minum kopi dan teh.¹⁵ Perhatian Hasan al-Banna pada aspek jasmani tercermin pada penggalakan kegiatan club-club olah raga, kelompok-kelompok pandu dan diselenggarakannya kegiatan olah raga seperti atletik. Tujuan pendidikan jasmani ini yaitu agar setiap muslim berbadan sehat, lincah, serta dapat memelihara daya tahan tubuh yang tinggi untuk mampu hidup dalam berbagai situasi dan kondisi.

d. Aspek social

Perwujudan dari aspek social ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan social yang dilakukan oleh cabang-cabang Ikhwan seperti mendirikan klinik-klinik pengobatan dengan biaya ringan dan gratis bagi yang tidak mampu, membangun masjid-masjid, kantor-kantor, dan sekolah-sekolah diantaranya yaitu Institut Hira dan Madrasah Ummahat Mukminin. Kurikulum pendidikan yang diajarkan pada sekolah-sekolah tersebut tidak hanya memuat materi ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum Dengan demikian Hasan al-Banna ingin mengintegrasikan system pendidikan agama dan pendidikan umum.

e. Aspek Politik

Salah satu aspek politik dalam pendidikan yaitu aspek ideology. Dengan kata lain, ideology itulah yang ingin diterapkan di dalam suatu Negara melalui jalur pendidikan.

¹⁴ *Ibid.*, hal, 46

¹⁵ Abudin Nata, *op. Cit.*, hal. 189

Sebelum adanya gerakan Ikhwan al-Muslimin, aspek politik belum mendapat perhatian dari kalangan masyarakat Islam Mesir. Bahkan politik dipertentangkan dengan agama dan tidak mungkin dapat dikompromikan.¹⁶ Menurut Hasan al-Banna, pemisahan politik dari agama merupakan kesalahpahaman terhadap Islam sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk politik. Oleh karena itu, Hasan al-Banna menginginkan pendidikan politik¹⁷ dapat dimasukkan lewat jalur pendidikan.

Dalam system pendidikan Hasan al-Banna, pendidikan politik didasarkan pada prinsip:

1. Mempertinggi kesadaran akan kewajiban membebaskan dunia Islam dari cengkeraman kekuasaan atau penjajahan asing, mulai dari Mesir, Sudan, hingga ke seluruh penjuru dunia. Cara yang ditempuh untuk mengusir penjajah -menurut Hasan al-Banna- adalah dengan menyampaikan resolusi ke dewan PBB, mengupayakan dukungan internasional, lembaga ekonomi dan selanjutnya penyiapan dan pengumuman perang.¹⁸
2. Membangkitkan kesadaran dan keyakinan akan kewajiban membangun pemerintahan Islam sebagai suatu kewajiban agama, keharusan kebangsaan dan kemanusiaan. Menurutnya, pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang menerima Islam sebagai agamanya dan melaksanakan syariat Islam. Bentuk dan system pemerintahan tidak penting, meskipun menurut Hasan al-Banna, kepala Negara itu harus pilihan rakyat dan tidak berdasarkan keturunan.
3. Menumbuhkan kesadaran akan keharusan untuk mewujudkan persatuan umat Islam. Menurut Yusuf Qardawi, agaknya pandangan Hasan al-Banna tentang persatuan yang harus diwujudkan oleh umat Islam meliputi persatuan kebangsaan, persatuan Arab, dan persatuan dunia Islam.

¹⁶Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hal. 22

¹⁷ Yusuf Qardawi, *op. Cit.*, hal. 75

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1999, hal. 63

3. Seimbang dan Moderat

Pendidikan yang dipraktekkan Hasan al-Banna dan pengikutnya merupakan keseimbangan antara pendidikan akal dan perasaan, antara teori dan praktek, antara individu dan masyarakat, antara kemufakatan dan kepatuhan, antara hak dan kewajiban yang yang lama dan yang baru. Karakteristik pendidikan dengan pandangan keseimbangan ini bertujuan untuk mempererat hubungan ikhwan sendiri dengan seluruh masyarakat, karena rinsip pendidikan Ikhwan berusaha mewujudkan kesejahteraan, kebaikan, dan kebahagiaan masyarakat.

4. Persaudaraan dan Demokratis

Hasan al-Banna menafsirkan persaudaraan dalam kata ukhuwah adalah keterikatan dua jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah. Pendidikan yang bercirikan persaudaraan dapat menghilangkan tabir pemisah antara seseorang dengan orang lain seperti kebangsaan, kedaerahan, bahasa, warna kulit, dan tingkat ekonomi.¹⁹

Hasan al-Banna dalam merealisasikan pemikirannya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan komite khusus yang terdapat pada kantor Ikhwan yang bertugas mendirikan Sekolah Dasar, Lanjutan, Sekolah Teknik untuk laki-laki dan perempuan.²⁰ serta sekolah pemberantasan buta huruf.²¹

Disamping mendirikan sekolah untuk pemberantasan buta huruf, Ikhwan juga mendirikan sekolah siang untuk menghafal al-Qur'an, ssekolah malam untuk buruh dan tani, serta menyelenggarakan kursus untuk siswa yang gagal dalam ujian umum. Ikhwan juga mendirikan pendidikan untuk anak putus sekolah dan usaha industry bagi mereka yang tidak mampu meneruskan sekolah.

Organisasi Ikhwan al-Muslimin disamping berusaha mencerdaskan umat, juga menyediakan lapangan kerja bagi mereka sesuai dengan keahlian dan keterampilan masing-masing.

¹⁹Yusuf Qardawi, *op. Cit.*, hal. 119

²⁰ *Ibid.*, hal 146

²¹ Al-Husaini, *op. Cit.*, hal. 62

KESIMPULAN

Hasan al-Banna adalah salah seorang tokoh pembaharu Mesir abad ke-20. Ide-ide pemikirannya dalam pendidikan bersifat totalitas dan menyeluruh yang berorientasi kepada ketuhanan, universal, terpadu, seimbang, dan bermuatan ketrampilan yang positif dan konstruktif, karena berpegang pada prinsip bahwa Islam adalah agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ide-ide pemikirannya tidak hanya sebuah ide belaka, tetapi direalisasikan dengan bentuk nyata melalui organisasi yang didirikannya yaitu Ikhwan al-Muslimin.

Perjuangan Hasan al-Banna dalam merealisasikan pemikirannya berhadapan langsung dengan elite pemerintah yang tentunya sangat beresiko tinggi yang akhirnya harus ditebus dengan kematiannya oleh salah seorang polisi militer pemerintah Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Husaini, Ishak Musa, 1989, *Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Grafiti Press
- Al-Qardhawy, Yusuf, 1983, *Tabiat Islamiyat wa Madrasah Hasan al-Banna*, terjemahan oleh Moh. Nadhan Husen, *Sistem Pendidikan al-Ikhwan al-Muslimin*, Jakarta: Media Da'wah
- Al-Zarkaliy, Khair al-Din, 1989, *Al-A'lam*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin
- Azra, Azyumardi, 1996, *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina
-, 1999, *Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an
- Langgulung, Hasan, 1988, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Mahmud, Ali Abd al-Halim, 1997, *Ikhwan al-Muslimun: Konsep Gerakan Terpadu*, Jilid I. Ter, Safri Halim, Jakarta; Gema Insani Press
- Nasution, Harun dkk, 1993, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: Djambatan

M. Nasihuddin, *Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna*
Online-ISSN : 2776-8236

Nata, Abudin, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Syazali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press